

PENGARUH FINANCIAL BEHAVIOR DAN PREFERENSI RISIKO TERHADAP PERSONAL FINANCIAL DISTRESS DENGAN RELIGIOSITY SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI KASUS PADA OWNER UMK DI KOTA JAMBI)

Dian Septiani Putri¹⁾, Tona Aurora Lubis²⁾, Ida Masriani³⁾

Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi^{1,2,3)}
e-mail: dianseptianiputri09@gmail.com¹⁾, tonalubis@unja.ac.id²⁾, ida_masriani@unja.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi dampak perilaku keuangan dan preferensi risiko terhadap kesulitan keuangan pribadi, dengan religioisitas yang diuji sebagai variabel moderasi pada pemilik usaha mikro dan kecil (UMK) di Kota Jambi, Indonesia. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan SmartPLS 4 untuk analisis data. Data ini dikumpulkan dari 100 responden melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan pribadi, yang mengindikasikan bahwa individu yang mampu mengelola keuangan dengan baik cenderung mengalami lebih sedikit kesulitan keuangan. Namun, preferensi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan pribadi. Selain itu, religioisitas tidak memoderasi hubungan antara perilaku keuangan maupun preferensi risiko dengan kesulitan keuangan pribadi. Temuan ini menyarankan bahwa peningkatan perilaku keuangan merupakan kunci untuk mengurangi kesulitan keuangan pribadi pada pemilik UMK, sementara religioisitas tidak menunjukkan peran moderasi yang signifikan dalam konteks ini.

Kata Kunci: Perilaku Keuangan, Preferensi Risiko, Kesulitan Keuangan Pribadi, Religioisitas, Usaha Mikro dan Kecil

Abstrak

This study investigates the impact of financial behavior and risk preference on personal financial distress, with religioisity examined as a moderating variable among micro and small enterprise (MSE) owners in Jambi City, Indonesia. Using a quantitative approach and SmartPLS 4 for data analysis, data were collected from 100 respondents through questionnaires. The study reveals that financial behavior has a significant negative effect on personal financial distress, indicating that individuals who manage their finances well tend to experience fewer financial difficulties. However, risk preference does not significantly influence personal financial distress. Furthermore, religioisity does not moderate the relationship between either financial behavior or risk preference and personal financial distress. These findings suggest that improving financial behavior is key to mitigating personal financial distress among MSE owners, while religioisity does not appear to play a significant moderating role in this context.

Keywords: Financial Behavior, Risk Preference, Personal Financial Distress, Religioisity, Micro and Small Enterprises

1. PENDAHULUAN

Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Hidayat et al., 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, Usaha Mikro didefinisikan

sebagai usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan dengan total aset hingga Rp50 juta dan omzet tahunan hingga Rp300 juta. Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan, dengan aset antara Rp50 juta hingga Rp500 juta dan omzet antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar. Sementara itu, Usaha Menengah adalah unit ekonomi mandiri dengan aset antara Rp500 juta hingga Rp10 miliar dan omzet hingga Rp50 miliar.

UMKM berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran, termasuk di daerah seperti Kota Jambi. Pada tahun 2022, jumlah UMKM yang terdaftar di Kota Jambi mencapai 50.747 unit. Namun, seiring meningkatnya jumlah UMKM, tantangan dalam pengelolaan keuangan juga menjadi isu penting. Sukaris et al., (2022) menyatakan bahwa masalah keuangan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi UMKM. Meningkatnya akses pinjaman online yang mudah juga berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah utang pemilik usaha kecil. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pinjaman dari fintech lending pada tahun 2022 mencapai Rp225,55 triliun, meningkat 44,6% dibandingkan tahun sebelumnya. Fenomena ini diperburuk oleh budaya konsumtif yang semakin berkembang akibat tren dan kemajuan teknologi.

Menurut Zahra & Anoraga, (2021), perilaku konsumtif adalah kecenderungan membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan. Belle et al., (2022) berpendapat bahwa perilaku keuangan masyarakat yang cenderung konsumtif dapat memicu berbagai tindakan pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab, seperti minimnya kebiasaan menabung, kurangnya aktivitas investasi, tidak adanya perencanaan dana darurat, serta lemahnya penganggaran untuk kebutuhan masa depan. Sehingga peningkatan pinjaman yang dilakukan pemilik usaha dapat menyebabkan personal financial distress, yaitu kesulitan keuangan yang dialami secara pribadi. Isanti & Dewi, (2021) mendefinisikan kondisi ini sebagai stres akibat masalah keuangan pribadi, yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan dan produktivitas kerja.

Faktor-faktor seperti perilaku keuangan dan preferensi risiko juga memengaruhi kemungkinan terjadinya personal financial distress (Ahmad et al., 2020). Individu dengan perilaku keuangan yang baik cenderung lebih bijak dalam membelanjakan, menabung, dan membuat keputusan keuangan (Vu, 2017). Sebaliknya, perilaku keuangan yang buruk meningkatkan risiko terjadinya kesulitan keuangan (Adriani, 2021).

Preferensi risiko merujuk pada sejauh mana individu cenderung memilih opsi-opsi yang berisiko (Weber & Hsee, 1988). Pengambilan keputusan keuangan, seperti memilih antara pendanaan utang atau penggunaan modal pribadi, dapat berdampak jangka panjang terhadap keberlanjutan usaha. Kesalahan dalam pengambilan keputusan tersebut dapat menyebabkan personal financial distress.

Religiositas, atau tingkat komitmen agama, merupakan faktor lain yang memengaruhi perilaku keuangan. Individu dengan tingkat religiositas yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan mereka (Ahmad et al., 2020). Berdasarkan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), religiositas dianggap sebagai faktor sosial yang membentuk perilaku. Penelitian oleh Li et al., (2019) menunjukkan bahwa religiositas dapat memoderasi pengaruh CSR terhadap kecurangan keuangan, yang mengindikasikan bahwa variabel ini berpotensi berperan sebagai moderator dalam konteks perilaku keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji topik “Pengaruh Financial Behavior dan Preferensi Risiko terhadap Personal Financial Distress dengan Religiosity sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Pemilik Usaha Mikro dan Kecil

di Kota Jambi)”, mengingat masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik membahas financial distress pada pemilik usaha mikro dan kecil, khususnya di Kota Jambi.

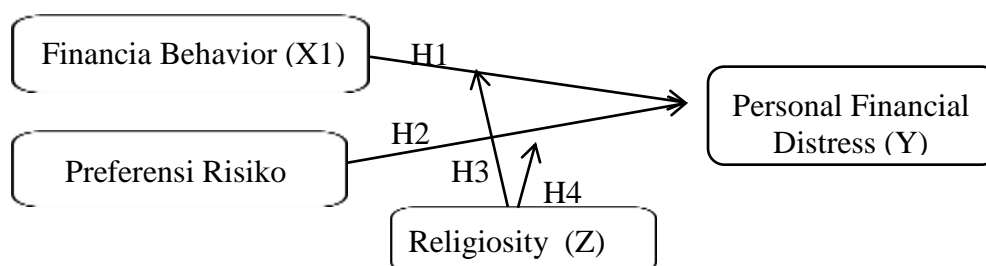
2. KAJIAN PUSTAKA

Perilaku keuangan berkaitan erat dengan sikap individu dalam memenuhi tanggung jawab keuangannya, khususnya dalam cara mereka mengelola keuangan (Suriani, 2022). Lubis, (2016) didalam bukunya berjudul “Manjaemen Investasi dan Perilaku Keuangan” mengatakan bahwa teori perilaku keuangan dapat diartikan sebagai aplikasi ilmu psikologi dalam disiplin ilmu keuangan. Perilaku keuangan mencerminkan bagaimana individu mengatur dan mengendalikan keuangan sehari-harinya secara efektif, termasuk aspek perencanaan, penganggaran, pemantauan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana (Kholilah & Iramani, 2013). Oleh karena itu, individu yang menerapkan perilaku keuangan yang baik akan mengelola keuangannya secara efisien dengan membuat anggaran dan mengendalikan pengeluaran, menabung, berinvestasi, serta membayar utang tepat waktu.

Preferensi risiko pada individu menggambarkan situasi ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan dan cenderung memilih opsi yang lebih berisiko (Anand & Kayati, 2020). Menurut Amin, (2018), secara konseptual preferensi risiko mencakup tiga kategori: menghindari risiko (risk averse), bersikap netral terhadap risiko (risk neutral), dan menyukai pengambilan risiko (risk taker).

Financial distress dapat merujuk pada kondisi stres mental atau fisik yang muncul akibat kesulitan dalam kesejahteraan keuangan seseorang O’Neill et al., (2006). Menurut Nareswari et al., (2020), personal financial distress dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. O’Neill et al., (2006) juga menyatakan bahwa financial distress mencakup persepsi individu terhadap keterampilan dalam mengelola sumber daya ekonomi (seperti pendapatan dan tabungan), membayar tagihan, melunasi utang, serta memenuhi kebutuhan dan keinginan hidup.

Religiositas mengacu pada kondisi keagamaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, dan keterikatan emosional—seperti keterlibatan dalam tempat ibadah tertentu, membaca kitab suci, dan berdoa (Roccas, 2005). Dari perspektif Muslim, religiositas dapat diidentifikasi melalui sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan, keyakinan, pengamalan, dan ketaatan terhadap ajaran Islam (Desiyanti & Kassim, 2021). Menurut Stark & Glock, (1970), terdapat lima dimensi religiositas: ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual, dan konsekuensial.



- H1: Terdapat pengaruh signifikan dari variabel perilaku keuangan terhadap personal financial distress pada pemilik usaha mikro dan kecil di Kota Jambi.
- H2: Terdapat pengaruh signifikan dari variabel preferensi risiko terhadap personal financial distress pada pemilik usaha mikro dan kecil di Kota Jambi.

- H3: Religiositas dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara perilaku keuangan dan personal financial distress pada pemilik usaha mikro dan kecil di Kota Jambi.
- H4: Religiositas dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara preferensi risiko dan personal financial distress pada pemilik usaha mikro dan kecil di Kota Jambi

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengukur indikator variabel guna memperoleh gambaran yang objektif. Menurut Sugiyono, (2022), metode kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik analisis statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena berdasarkan data yang diperoleh tanpa melakukan generalisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik usaha mikro dan kecil (UMK) di Kota Jambi yang berjumlah 50.747 unit (BPS, 2022). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling dengan rumus Slovin (Nalendra et al., 2021) dan margin of error sebesar 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen, jurnal, buku, dan situs resmi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert lima poin. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan secara langsung maupun melalui Google Form. Skor respons menggunakan skala ordinal dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.

Sebuah model penelitian harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas; oleh karena itu, dalam penelitian ini, model akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Setelah model penelitian memenuhi persyaratan uji model pengukuran (analisis outer model), langkah berikutnya adalah melakukan analisis model struktural (analisis inner model). Kriteria yang harus dipenuhi dalam analisis model struktural meliputi koefisien determinasi (R^2), predictive relevance (Q^2), effect size (f^2), dan koefisien jalur (path coefficients). Dalam penelitian yang menggunakan PLS-SEM, pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai t-statistic dari sampel independen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pengukuran

1. Convergent Validity

Convergent validity ditentukan dengan melihat nilai outer loading dari hasil perhitungan PLS-Algorithm. Menurut Chin yang dikutip oleh Imam Ghozali, nilai outer loading sebesar 0,5–0,6 dianggap memadai (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 1. Outer Loading Variabel Perilaku Keuangan dan Preferensi Risiko terhadap Personal Financial Distress dengan Religiositas sebagai Variabel Moderas

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Financial Behavior (X1)	X1.1	0.721	Valid
	X1.2	0.355	Not Valid
	X1.3	0.878	Valid
	X1.4	0.889	Valid
Risk Preference (X2)	X2.1	-0.757	Not Valid

	X2.2	0.652	Valid
	X2.3	0.699	Valid
Personal Financial Distress (Y)	Y1.1	0.850	Valid
	Y1.2	0.894	Valid
	Y1.3	0.901	Valid
	Y1.4	0.852	Valid
Religiosity (Z)	Z1.1	0.667	Valid
	Z1.2	0.767	Valid
	Z1.3	0.897	Valid
	Z1.4	0.681	Valid

Data di olah: PLS-Algorithm 4

Pada variabel X1 terdapat satu nilai indikator yang berada di bawah 0,5 sehingga dianggap tidak valid, yaitu X1.2. Variabel lain yang memiliki nilai indikator tidak valid adalah X2, yaitu indikator X2.1. Sementara itu, pada variabel Y dan Z tidak terdapat indikator dengan nilai yang dianggap tidak valid. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang memenuhi nilai convergent validity yang dipersyaratkan dianggap valid. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah menghapus indikator yang tidak valid dari tabel di atas dan melakukan perhitungan ulang menggunakan SmartPLS 4, sehingga diperoleh model perhitungan baru sebagai berikut:

Tabel 2. Outer Loading Variabel Perilaku Keuangan dan Preferensi Risiko terhadap Personal Financial Distress dengan Religiositas sebagai Variabel Moderasi

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Financial Behavior (X1)	X1.1	0.721	Valid
	X1.3	0.878	Valid
	X1.4	0.889	Valid
Risk Preference (X2)	X2.2	0.652	Valid
	X2.3	0.699	Valid
Personal Financial Distress (Y)	Y1.1	0.850	Valid
	Y1.2	0.894	Valid
	Y1.3	0.901	Valid
	Y1.4	0.852	Valid
Religiosity (Z)	Z1.1	0.667	Valid
	Z1.2	0.767	Valid
	Z1.3	0.897	Valid
	Z1.4	0.681	Valid

Data di olah: PLS-Algorithm 4

Hasil yang diperoleh setelah melakukan perhitungan ulang dan menghapus item yang tidak valid menunjukkan bahwa setiap item telah terverifikasi valid karena nilainya lebih besar dari 0,5.

2. Reliabilitas dan Validitas Konsistensi Internal

Perlu dilakukan uji reliabilitas dan validitas untuk setiap konstruk guna memastikan bahwa penelitian menggunakan indikator dan konstruk yang reliabel serta valid. Nilai Cronbach's Alpha, Composite Reliability, dan Average Variance Extracted (AVE) untuk setiap konstruk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 3. Cronbach's Alpha, Composite Reliability dan Average Variance Extracted

Variable	Cronbach's Alpha	Reliability (>0,7)	Composite Reliability	Reliability (>0,7)	Average Variance Extracted (AVE)	Validity (>0,5)
Financial Behavior (X1)	0,792	Reliable	0,876	Reliable	0,704	Valid
Risk Preference (X2)	0,588	Not Reliable	0,826	Reliable	0,705	Valid
Personal Financial Distress (Y)	0,897	Reliable	0,928	Reliable	0,764	Valid
Religiosity (Z)	0,795	Reliable	0,842	Reliable	0,575	Valid

Data di olah: PLS Algorithm 4

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat satu variabel dengan nilai Cronbach's Alpha di bawah 0,7, yaitu Preferensi Risiko. Sebaliknya, variabel lainnya memiliki nilai lebih besar dari 0,7, yang menunjukkan bahwa konstruk tersebut reliabel.

Nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk semua konstruk lebih besar dari 0,5, yang berarti bahwa setiap konstruk dalam penelitian ini dapat menjelaskan 50% atau lebih varians dari indikator-indikatornya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini valid untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

3. Discriminant Validity

Cross loading merupakan aspek penting dalam menilai discriminant validity pada suatu konstruk. Dalam penelitian ini, nilai cross loading untuk setiap konstruk adalah sebagai berikut:

Table 4. Cross Loading

	Financial Behavior (X1)	Risk Preference (X2)	Personal Financial Distress (Y)	Religiosity (Z)
X1.1	0,727	0,430	-0,229	0,351
X1.3	0,887	0,592	-0,383	0,430
X1.4	0,892	0,453	-0,348	0,444
X2.2	0,475	0,889	-0,232	0,190
X2.3	0,534	0,787	-0,172	0,371
Y1.1	-0,292	-0,220	0,846	-0,289
Y1.2	-0,308	-0,265	0,890	-0,232
Y1.3	-0,346	-0,253	0,900	-0,251
Y1.4	-0,409	-0,132	0,860	-0,250
Z1.1	0,306	0,227	-0,066	0,666
Z1.2	0,317	0,170	-0,219	0,769
Z1.3	0,486	0,317	-0,312	0,896
Z1.4	0,313	0,323	-0,038	0,680

Data di olah: PLS Algorithm 4

Nilai discriminant validity yang ditunjukkan oleh nilai cross loading pada Tabel 4 mengindikasikan bahwa nilai cross loading tertinggi muncul pada variabel yang memang dimaksudkan untuk diukur, dibandingkan dengan nilai loading pada variabel lainnya. Berdasarkan hasil tersebut, indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan discriminant validity yang kuat dalam mendefinisikan variabel masing-masing.

Evaluasi Model Struktural

1. Menilai Potensi Masalah Kolinearitas

Koefisien model struktural, yang mewakili hubungan antar konstruk, dapat menjadi bias apabila terdapat korelasi yang kuat di antara konstruk prediktor. Bias ini dapat memengaruhi estimasi nilai maupun *standard error*. Oleh karena itu, perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) diperlukan untuk mengidentifikasi potensi masalah kolinearitas.

Tabel 5. Variance Inflation Factor

		Personal Financial Distress (Y)
Financial Behavior (X1)		1,899
Risk Preferences (X2)		1,549

Data di olah: PLS Algorithm 4

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh nilai VIF berada di bawah 5, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda potensi masalah kolinearitas antar konstruk.

2. Menilai Kemampuan Penjelasan Model

Koefisien determinasi (R-Square) merupakan metode yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu konstruk eksogen mampu menjelaskan konstruk endogen. Nilai R-Square berkisar antara 0 hingga 1. Menurut Hair et al. (2021), suatu model dikategorikan kuat, moderat, atau lemah apabila nilai R-Square masing-masing adalah 0,75; 0,50; dan 0,25.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

	R Square	R Square Adjusted
Personal Financial Distress (Y)	0,186	0,143

Data di olah: PLS Algorithm 4

Berdasarkan tabel di atas, nilai Adjusted R-Square untuk model Personal Financial Distress adalah 0,143, yang menunjukkan bahwa model tersebut tergolong lemah.

Uji Hipotesis

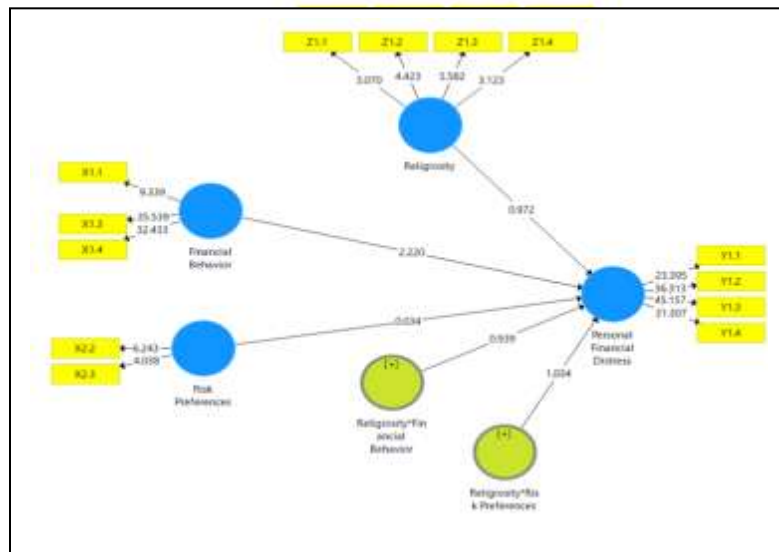
Korelasi antar variabel diukur dengan melihat nilai path coefficient yang dihasilkan oleh PLS Algorithm, yang berkisar antara -1 hingga 1. Tingkat signifikansi dari korelasi tersebut dinilai dengan membandingkan nilai T-Statistic dengan Critical Value sebesar 1,960. Jika nilai T-Statistic > Critical Value, maka terdapat pengaruh signifikan pada tingkat 10%. Proses bootstrapping dilakukan dengan 10.000 subsampel, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Perhitungan Bootstrapping

	Original Sample	Pengaruh	T-Statistics	P Values	Signifikansi
Financial Behavior -> Personal Financial Distress	-0,317	Negatif	2,220	0,027	Signifikan

Religiosity*Financial Behavior -> Personal Financial Distress	-0,192	Negatif	0,939	0,348	Not signifikan
Religiosity*Risk Preferences -> Personal Financial Distress	0,171	Positif	1,034	0,302	Not signifikan
Religiosity*Financial Behavior -> Personal Financial Distress	-0,004	Negatif	0,034	0,973	Not signifikan

Data di olah: PLS Algorithm 4



Gambar 1. Analisis Jalur dari Hasil Perhitungan Bootstrapping Data diolah: PLS Algorithm 4

Penjelasan:

1. Pengaruh Financial Behavior terhadap Personal Financial Distress (H1)

Hasil pengujian menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,317 dengan *p-value* 0,027 dan *T-statistic* 2,220. Nilai ini melebihi batas kritis 1,960, sehingga Financial Behavior terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Personal Financial Distress. Dengan demikian, H1 diterima.

2. Pengaruh Preferensi Risiko terhadap Personal Financial Distress (H2)

Koefisien jalur Preferensi Risiko sebesar -0,004 dengan *p-value* 0,973 dan *T-statistic* 0,034. Nilai ini berada jauh di bawah batas kritis 1,960, sehingga Preferensi Risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap Personal Financial Distress. Dengan demikian, H2 ditolak.

3. Peran Religiosity dalam Memoderasi Pengaruh Financial Behavior terhadap Personal Financial Distress (H3)

Nilai *T-statistic* sebesar 0,939 menunjukkan bahwa Religiosity tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara Financial Behavior dan Personal Financial Distress. Dengan demikian, H3 ditolak.

4. Peran Religiosity dalam Memoderasi Pengaruh Preferensi Risiko terhadap Personal Financial Distress (H4)

Hasil menunjukkan nilai *T-statistic* 1,034, yang tidak melampaui batas kritis 1,960. Artinya, Religiosity tidak memoderasi hubungan antara Preferensi Risiko dan Personal Financial Distress. Dengan demikian, H4 ditolak.

Pembahasan

1. Pengaruh Financial Behavior terhadap Personal Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial behavior* berpengaruh negatif signifikan terhadap *personal financial distress*. Temuan ini didukung oleh indikator perilaku keuangan, khususnya kebiasaan membayar tagihan tepat waktu yang memperoleh nilai tertinggi (4,49). Nilai T-Statistik 2,220 dan P-Value 0,027 menegaskan bahwa semakin baik pengelolaan keuangan seseorang, semakin rendah tingkat kesulitan keuangan yang dialami.

Hasil ini berbeda dengan studi Wijaya et al., (2024) yang menemukan bahwa perilaku keuangan bukan merupakan faktor dalam permasalahan keuangan, yang berarti perilaku keuangan yang baik tidak menjamin seseorang kebal terhadap kesulitan keuangan. Namun, temuan penelitian ini sejalan dengan Beny & Puryandani, (2021) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan yang baik mampu menurunkan potensi kesulitan keuangan pribadi.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa seorang pemilik usaha UMK di Kota Jambi dapat menghindari kesulitan keuangan pribadi jika mampu mengatur keuangannya dengan baik.

2. Pengaruh Preferensi Risiko terhadap Personal Financial Distress

Penelitian ini menemukan bahwa preferensi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap *personal financial distress* (T-Statistik 0,034; P-Value 0,973). Artinya, tingkat kecenderungan mengambil risiko tidak menentukan apakah seseorang mengalami kesulitan keuangan.

Hasil ini berbeda dengan Ahmad et al., (2020) yang menunjukkan pengaruh positif signifikan, di mana individu dengan tingkat risiko tinggi lebih rentan mengalami tekanan keuangan. Tidak terdapat penelitian lain yang mendukung hasil serupa.

Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Preferensi Risiko tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *personal financial distress*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa seseorang yang cenderung memilih pilihan berisiko tinggi tidak akan berdampak pada kesulitan keuangan pribadinya.

3. Pengaruh Financial Behavior terhadap Personal Financial Distress yang Dimoderasi oleh Religiosity

Religiusitas terbukti tidak memoderasi pengaruh *financial behavior* terhadap *personal financial distress* (T-Statistik 0,939; P-Value 0,348). Artinya, tingkat religiusitas individu tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara perilaku keuangan dan kesulitan keuangan.

Temuan ini berbeda dengan Prajawati, (2023) yang menemukan bahwa religiusitas mampu memperkuat pengaruh perilaku keuangan dalam menurunkan kesulitan keuangan. Dan belum ada kajian lain yang serupa dengan hasil tersebut.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Financial Behavior dengan dimoderasi oleh variabel *religiosity* tidak berpengaruh terhadap *Personal Financial Distress*. Studi ini menunjukkan bahwa pada konteks pelaku UMK di Kota Jambi, religiusitas tidak berperan dalam hubungan tersebut.

4. Pengaruh Preferensi Risiko terhadap Personal Financial Distress yang Dimoderasi oleh Religiosity

Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas tidak memoderasi hubungan antara preferensi risiko dan *personal financial distress* (T-Statistik 1,034; P-Value 0,302). Individu dengan tingkat religiusitas tinggi tidak memiliki kecenderungan berbeda dalam memilih keputusan berisiko maupun dampaknya terhadap kondisi keuangan pribadi.

Belum terdapat penelitian sebelumnya yang menjadikan religiusitas sebagai moderator antara preferensi risiko dan kesulitan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa religiusitas tidak memengaruhi arah maupun kekuatan hubungan preferensi risiko dengan kondisi keuangan pribadi. Seorang pemilik UMK dengan tingkat religiusitas yang tinggi tidak akan menambah kecenderungan seseorang tersebut dalam memilih pilihan berisiko tinggi pada usahanya, yang kemudian berdampak pada kesulitan keuangan pribadinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada peran Financial Behavior dan Risk Preference, serta peran Religiosity yang dapat meningkatkan atau mengurangi Personal Financial Distress. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Financial Behavior berpengaruh negatif terhadap Personal Financial Distress.
Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang ingin terhindar dari kesulitan keuangan pribadi, maka ia harus mampu mengelola keuangannya dengan baik.
2. Risk Preference tidak berpengaruh signifikan terhadap Personal Financial Distress.
Temuan ini mengindikasikan bahwa seseorang yang cenderung memilih opsi dengan risiko tinggi tidak selalu mengalami tingkat kesulitan keuangan pribadi yang lebih besar.
3. Financial Behavior tidak berpengaruh negatif terhadap Personal Financial Distress ketika dimoderasi oleh Religiosity.
Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi tidak memiliki kecenderungan yang meningkat untuk melakukan perilaku keuangan yang baik yang kemudian berdampak pada tingkat personal financial distress.
4. Religiosity tidak memoderasi hubungan antara Risk Preference dan Personal Financial Distress.
5. Penelitian ini mengungkapkan bahwa seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi tidak memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam memilih opsi berisiko tinggi yang kemudian menyebabkan kesulitan keuangan pribadi.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan; oleh karena itu, beberapa poin berikut dapat dijadikan sebagai variabel potensial atau topik baru untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh financial behavior dan risk preference terhadap personal financial distress. Penelitian mendatang dapat meneliti faktor lain yang memengaruhi personal financial distress, seperti literasi keuangan atau kepribadian.

Penelitian ini menggunakan tingkat religiusitas sebagai variabel moderasi antara financial behavior dan risk preference terhadap personal financial distress. Studi selanjutnya dapat mengeksplorasi pengaruh langsung religiusitas terhadap personal financial distress individu.

Personal financial distress tidak hanya dialami oleh pelaku usaha, tetapi juga oleh masyarakat lainnya. Oleh karena itu, peneliti berikutnya dapat meneliti tingkat personal financial distress pada subjek selain pemilik usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, J. (2021). Factors Affecting Financial Behaviors : Studies in Students Who Do Venture Creation. *International Journal of Review Management, Business, and Entrepreneurship (RMBE)*, 1(2), 191–204.
- Ahmad, G. N., Khairunnisa, T. K., & Gurendawati, E. (2020). Pengaruh Religiusitas, Preferensi Risiko, Dan Locus of Control Terhadap Perilaku Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Personal Financial Distress Pada Pekerja Muda Di Dki Jakarta. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 11(2), 381–403. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.011.2.010>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *And Human Decision Processes*, 179–211.
- Amin, A. (2018). *Preferensi Resiko Dalam Memoderasi Pemahaman Peraturan Perpajakan Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Formal Pada Kpp Makassar Utara*. 681–689.
- Anand, D., & Kayati. (2020). *Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Minat Menggunakan Produk Bagi Hasil Bank Syariah Dengan Preferensi Resiko Individu Sebagai Variabel Permoderasi*. 1–17.
- Belle, R., Manihuruk, R., & Lubis, T. A. (2022). *Analisis Pengaruh Financial Knowledge , Financial Attitude , Gaya Hidup Terhadap Financial Management Behaviour Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Kota Jambi*. 11(01), 38–50.
- Beny, S. K., & Puryandani, S. (2021). The Effect of Financial Knowledge, Financial Behavior, and Religiosity on Personal Financial Distress in the Millennial Generation (Case Study in the Community of Semarang City). *Proceedings of the 3rd International Conference on Banking, Accounting, Management and Economics (ICOBAME 2020)*, 169(Icobame 2020), 338–340. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210311.067>
- Desiyanti, R., & Kassim, A. A. (2021). Financial Literacy on Business Performance : The Moderating Effect of Religiosity Among SMEs In Sumatera , Indonesia. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v10-i2/7371>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0, -2/E*. Badan Penerbit Undip.
- Hidayat, A., Lesmana, S., & Latifah, Z. (2022). Peran Umkm (Usaha, Mikro, Kecil, Menengah) Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6707–6714.
- Isanti, V. F., & Dewi, A. S. (2021). Analisis Hubungan Antara Financial Literacy Dan Financial Distress Pada Generasi Milenial JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(1), 686–702.
- Kholilah, N. Al, & Iramani, R. (2013). *Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya*. 3(1), 69–80.
- Li, X., Bon, J., Haibin, K., & Yangxin, W. (2019). Corporate Social Responsibility and Financial Fraud : The Moderating Effects of Governance and Religiosity. *Journal of Business Ethics*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04378-3>

- Lubis, T. A. (2016). *Manajemen Investasi dan Perilaku Keuangan*. Salim Media Indonesia.
- Nalendra, A. R. A., Rosalinah, Y., Priadi, A., & Subroto, I. (2021). *Statistik Seri Dasar dengan SPSS*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Nareswari, N., Priyo, N., Gusti, N., & Wirani, D. (2020). *Mitigating Personal Financial Distress : The Role of Religiosity and Financial Literacy Procedia Business and Financial Technology*. *Iconbmt*, 115–120.
- O'Neill, B., Sorhaindo, B., Prawitz, A. D., Kim, J., & Garman, E. T. (2006). Financial Distress: Definition, Effects, and Measurement. *Consumer Interests Annual*, 52, 1–8.
- PRAJAWATI, N. I. (2023). *Pengaruh Financial Behavior Terhadap Personal Financial Distress Pada Mahasiswa Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Religiosity Sebagai Variabel Moderasi*.
- Roccas, S. (2005). Religion and Value Systems. *Journal of Social Issues*, 61(4), 747–759.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1970). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University of California Press. <https://books.google.co.id/books?id=acLLZcvXDVcC>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sukaris, Ernawati, Rahim, A. R., Arwantini, K. F. P., & Fitria, N. L. (2022). Sosialisasi pembukuan sederhana dan penentuan harga jual produk pada umkm desa betoyoguci. *Journal of Community Service*, 4(September), 349–357.
- Suriani, S. (2022). *Financial Behavior* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Vu, N. N. (2017). *Financial Capability : Literacy , Behavior , and Distress*.
- Weber, E. U., & Hsee, C. K. (1988). *Cross-Cultural Differences in Risk Perception but Cross-Cultural Similarities in Attitudes Toward Perceived Risk*. <https://doi.org/10.1287/mnsc.44.9.1205>
- Wijaya, E., Octafilia, Y., & Suharti. (2024). *Financial Behavior Dan Financial Distress Pada Wirausahawan Muda Di Provinsi Riau*. 12(1), 76–84.
- Zahra, D. R., & Anoraga, P. (2021). The Influence of Lifestyle , Financial Literacy , and Social Demographics on Consumptive Behavior. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 1033–1041. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.1033>